



## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE AUDIOLINGUAL

Dede Rizal Munir<sup>1</sup>, Julianti<sup>2</sup>, Maftuhah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia

<sup>3</sup>MIN 2 Purwakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: [dederijal@staimuttaqien.ac.id](mailto:dederijal@staimuttaqien.ac.id)

### ABSTRACT

This research is motivated by students who struggle to speak, especially when using the dialogue model. This research aims to discover how applying the audiolingual approach in Arabic language learning improves the speaking skills of 38 class IX students at Ibnu Sina Middle School, Purwakarta. This research was carried out from May to June 2023; the type of research was Classroom Action Research (PTK), which was carried out cyclically. The research data sources are teacher and student observations and evaluation of student abilities. Data collection techniques are observation and evaluation. Data analysis techniques determine individual completion, classical completion, and average scores. The results show that the audiolingual approach can improve student learning achievement in Arabic speaking skills. Growing student involvement in the learning process shows the method's effectiveness, and the growing importance of learning outcomes reveals that the students' speaking skills in Cycle I was 77.96 (Fairly Good) and Cycle II was 80.59 (good), indicating the effectiveness of the results. Engagement rates ranged from 83.8% (good) in Cycle 1 to 89.1% (excellent) in Cycle 2.

**Keywords:** Arabic, Audio Lingual Methods, Learning Arabic, Speaking Ability

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang masih kesulitan untuk belajar berbicara, terutama ketika menggunakan model dialog. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan audiolingual dalam pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX SMP Ibnu Sina Purwakarta yang berjumlah 38 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2023, jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara bersiklus. Sumber data penelitian yaitu observasi guru dan siswa dan evaluasi kemampuan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan evaluasi. Teknik analisis data menentukan tuntas individu, tuntas klasikal, dan nilai rata-rata. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan audiolingual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kemampuan berbicara bahasa Arab. Tumbuh keterlibatan siswa dalam proses belajar menunjukkan efektivitas metode, dan tumbuh pentingnya hasil belajar mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara para siswa pada Siklus I adalah 77,96 (Cukup Baik) dan Siklus II adalah 80,59 (baik), menunjukkan efektivitas hasil. Tingkat keterlibatan berkisar dari 83,8% (baik) di Siklus 1 hingga 89,1% (sangat baik) di Siklus 2.

**Kata Kunci:** Bahasa Arab, Kemampuan Berbicara, Metode Audiolingual, Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sosial (Mailani dkk., 2022). Bahasa merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi sesama manusia, bahasa juga dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan mengembangkannya pengetahuan atau menggambarkan kehidupan (Vadhillah dkk., 2019). Bahasa Arab juga menjadi bentuk syiar yang digunakan agama Islam juga mempunyai peranan penting bagi umat Islam (Albantani, 2018). Bahasa Arab juga senantiasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari, seperti pelafalan sholat, berdzikir, berdoa, adzan, membaca Al-Quran dan masih banyak lagi. Bahasa Arab adalah termasuk salah satu Bahasa terdiri dari sekumpulan kata yang membentuk kalimat dan dapat digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan (Inayah, 2019). Pengguna bahasa menggunakannya sebagai media untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada orang lain (Sulistiyawati & Amelia, 2021). Mereka diharapkan memiliki kemampuan menghubungkan kata-kata dengan konteks kehidupan nyata, sehingga dapat menyatakan benda, kejadian, dan sifat dalam kalimat (Tanfidiyah & Utama, 2019). Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menyusun proposisi, yaitu rangkaian pernyataan yang konstruktif tentang harapan, orang, atau peristiwa (Fahyuni, 2017). Salah satu bahasa asing yang ditawarkan sebagai pilihan di sekolah menengah pertama adalah bahasa Arab. Namun sejalan dengan itu, di SMP Ibnu Sina Purwakarta masih banyak peserta didik yang masih kesulitan untuk belajar berbicara, terutama ketika menggunakan model dialog. Padahal dalam aspek kebahasaan berbicara merupakan hal yang penting dilakukan (Budiawan & Rukayati, 2018).

Menurut pengamatan peneliti lapangan. Berdasarkan hasil evaluasi di akhir pembelajaran yang memperlihatkan hasil belajar siswa masih di bawah standar menunjukkan hal tersebut. Ketika siswa yang dipilih secara acak diberi kesempatan untuk mempraktekkan dialog di depan kelas, mayoritas siswa masih kurang mahir. Banyak huruf, vokal, dan intonasi masih perlu diucapkan dengan benar, dan banyak orang kesulitan mengingatnya, sehingga sulit untuk menyampaikannya dengan lancar. Ketidaktepatan tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan kemungkinan besar menjadi salah satu penyebab ketidakmampuan siswa dalam mempraktekkan format dialog ini (Windo, 2021). Dengan kata lain, pendekatan guru dalam pengajaran berbicara masih belum efektif (Jampel & Puspita, 2017). Maka dari pengamatan tersebut kami berinisiatif dalam pembelajaran Bahasa menggunakan metode audiolingual.

Metode audiolingual merupakan salah satu metode pembelajaran yang banyak mendapat perhatian karena kemampuannya dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara bahasa asingnya (Salsabila & Rohman, 2021). Metode ini menekankan pelatihan bahasa melalui mendengarkan dan meniru dengan menggunakan bahasa ibu untuk penjelasan (Yusuf, 2019). Effendy menegaskan bahwa pendekatan ini berakar pada Program Pelatihan Khusus Angkatan Darat (ASTP), sebuah model pengajaran bahasa asing yang dibuat oleh Departemen Pertahanan AS pada tahun 1940-an ketika AS membutuhkan personel multibahasa untuk ditempatkan di luar negeri. Model pengajaran bahasa asing ASTP berbasis presentasi lisan yang intens dianggap efektif (Kamil dkk., 2015)

Metode audiolingual didasarkan pada sejumlah anggapan. Salah satu anggapan yang memandu metode ini adalah bahwa ucapan adalah bentuk utama Bahasa (Abdullah dkk., 2020). Akibatnya, sebelum mengajar membaca dan menulis, guru bahasa harus memulai dengan menyuruh siswa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat (Sari, 2018).

Dalam literatur sebelumnya, upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab melalui penggunaan metode audiolingual telah mendapatkan perhatian cukup besar. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menginvestigasi efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Beberapa temuan kunci yang berkaitan dengan metode audiolingual

dalam konteks pembelajaran bahasa Arab diungkapkan dalam penelitian-penelitian terdahulu diantaranya: 1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanani dalam judul Efektivitas Penggunaan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Melalui pendekatan fenomenologi menyimpulkan bahwa dengan metode audiolingual murid memiliki kecakapan yang mumpuni (Hanani, 2016). 2. Studi lain oleh Joko Lukito dalam judul Pengembangan Strategi Pembelajaran Menggunakan Metode Audiolingual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahasa Arab penelitian ini menggunakan metode R&D hasil dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan dalam memahami bahasa arab menggunakan metode audio-lingual pada siswa/siswi kelas V SD Muhammadiyah Suronatan, Yogyakarta (Lukito, 2022). 3. Nahdiyatul Ummah dengan judul Penerapan Metode Audiolingual (al-thariqah al-sam'iyah al-syafawiyah) dalam Pembelajaran Maharah kalam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini siswa tidak akan kesulitan dalam mengaplikasikan tata bahasa dalam kalimat yang akan diucapkan (Ummah, 2019). 4. Ika Oktaviani, dkk. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Audiolingual. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasilnya Metode Audiolingual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Oktaviani dkk., 2020). 5. Yuniana H. M. Efektivitas Penerapan Metode Audiolingual dengan Media Zoom Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa kelas VIII di MTsN 3 Pekanbaru. Metode yang digunakan penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai  $T_o=3,4$ , lebih besar dari  $T_t$  pada taraf signifikansi 1% = 2,72 dan taraf signifikansi 5% = 2,02, sehingga  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa penerapan metode audiolingual dengan media Zoom efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII pada pelajaran bahasa arab siswa di MTsN 3 Pekanbaru  
Kata kunci: Efektivitas, Metode, Media, Keterampilan Berbicara (Maulida, 2022).

Terlepas dari kenyataan bahwa strategi ini dianggap efektif dalam untuk membantu siswa dalam belajar bahasa lain, tetapi karena belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada penelitian ini, hal itu belum menghasilkan bukti persuasif tentang dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya ketika menggunakan model pelatihan dialog, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan audiolingual mempengaruhi kemampuan berbicara siswa dan menyusun kesulitan-kesulitan yang muncul saat menerapkannya di kelas untuk mengajar bahasa Arab.

## METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Studi ini melibatkan prosedur terapeutik dan diagnostik. Ujian praktek digunakan sebagai pre-test untuk mengukur kemampuan siswa dalam melafalkan huruf, vokal, intonasi, dan model dialog sebagai bagian dari tindakan diagnostik dalam penelitian ini sebelum Siklus 1. Tindakan ini digunakan oleh peneliti untuk mendorong pemikiran awal. dan investigasi awal untuk mengembangkan rencana tindakan. Prosedur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ibnu Sina Purwakarta. Penelitian direncanakan dilaksanakan pada bulan Mei Tahun 2023. Jumlah siswa sebanyak 38 orang. Difokuskannya kelas tersebut sebagai subjek penelitian karena tingkat kemampuan berbicara belum mencapai nilai ketuntasan belajar sehingga perlu dilakukan peningkatan melalui tindakan kelas dengan metode pembelajaran keterampilan berbicara audio-lingual. Peneliti menggunakan metode audiolingual untuk menentukan tindakan treatment setelah melakukan tindakan diagnostik. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah empat tahapan dari masing-masing dua siklus yang membentuk tindakan ini. Perencanaan Siklus 2 didasarkan pada hasil refleksi dari Siklus 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat pada siswa kelas IX SMP Ibnu Sina Al-Qonun. Dimulai pada penghujung semester genap tahun ajaran sebelumnya, saat peserta penelitian masih duduk di kelas VIII. Ada 18 laki-laki dan 20 perempuan di antara 38 anak di kelas ini.

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil refleksi awal sebelum menggunakan teknik audiolingual, peneliti disini menemukan fenomena bahwa diantara beberapa siswa yang kesulitan belajar bahasa Arab menunjukkan sikap segan dengan berbicara dengan rekannya untuk mendapatkan perhatian guru. Namun, beberapa siswa benar-benar menonjol dalam hal keterampilan mereka. Namun, sebagian besar siswa di kelas ini belum menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang kuat dalam berbicara bahasa Arab. Selain menantang untuk mendapatkan contoh idiom bahasa Arab dan tidak begitu lancar saat mempraktikkan berbagai model dialog yang telah disediakan, intonasi dan akurasi pelafalan vokal dan konsonan jauh dari harapan.

Berawal dari kemampuan responden dalam melafalkan huruf, vokal panjang dan pendek, intonasi, dan menawarkan model dialog yang mengalir, peneliti mulai mengumpulkan data. Dari 38 siswa tersebut, 12 orang menunjukkan kategori sangat baik, 17 orang menunjukkan kategori baik, 7 orang menunjukkan kategori cukup, dan 2 orang terakhir masih kurang dalam kemampuan yang dipersyaratkan.

Dengan tahapan suatu penelitian ini terdiri atas: a. Mengembangkan RPP, bahan ajar, alat observasi, sumber belajar, dan alat penilaian untuk kemampuan memahami dan menulis teks lisan pendek tentang cara mencari perhatian dan penghargaan dalam kaitannya dengan masalah keluarga, serta memberikan contoh materi percakapan "أسرة محمد" dan "أسرة علي". b. Pendekatan audiolingual digunakan dalam tindakan, yang mencakup seluruh proses pembelajaran. c. Hasil belajar siswa, sikap siswa, dan aktivitas guru dan siswa diamati bersamaan dengan proses pembelajaran. d. Refleksi, yaitu menilai kegiatan belajar dan mengembangkan gagasan untuk pengembangan pada siklus berikutnya.

### Siklus 1

Karena peneliti sering bekerja di institusi tanpa lab bahasa, kegiatan pembelajaran mereka melibatkan pembicara media aktif ke dalam kelas. Sekalipun siswa sangat bersemangat mendengar, menyimak, mengikuti, dan meniru serta melakukan aktivitas suara asli dalam video tetap perlu disambungkan dengan suara guru.



Gambar .1  
Siswa berlatih secara klasikal



Gambar .2.

Latihan dilanjutkan secara berkelompok dan berpasangan

Informasi yang keluar dari analisis seberapa baik siswa dapat meniru model dialog dan memainkan karakter yang berbeda dalam dialog tersebut sangat berharga. Hanya sedikit siswa yang diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan kemampuannya di depan teman sebaya dan kelas pada hari itu, mengingat kelas IX memiliki dua jam pelajaran lintas minat. Salah satu tanda *Maharatul Kalam* adalah kemahirannya dalam teks dialog. Kemampuan berbicara siswa secara berpasangan kemudian akan dievaluasi oleh peneliti selama siklus berikutnya. Kefasihan pengucapan, kesesuaian pengucapan vokal panjang dan pendek, kelancaran, intonasi, dan emosi akan menjadi kriteria penilaian.

Secara ringkas rangkaian penelitian pada siklus 1 tertuang dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Siklus 1

PERENCANAAN	TINDAKAN	OBSERVASI	REFLEKSI
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun RPP</li> <li>Menyiapkan Media</li> <li>Menyiapkan alat observasi</li> <li>Menyiapkan alat evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyajikan materi pembelajaran</li> <li>Melakukan latihan dengar ucap secara klasikal</li> <li>Melakukan latihan dalam kelompok</li> <li>Melakukan latihan secara berpasangan</li> <li>Melaksanakan tes</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengamati aktivitas siswa dan mencatat aktivitas guru</li> <li>Mengamati sikap siswa terhadap metode yang dilaksanakan</li> <li>Mengamati praktik individual siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencatat hasil observasi</li> <li>Mengevaluasi hasil observasi</li> <li>Menganalisis hasil pembelajaran</li> <li>Memperbaiki kelemahan untuk siklus berikutnya</li> </ul>

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 atau pertemuan pertama dimaksudkan untuk meningkatkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran sehari-hari ketika diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam berlatih naskah percakapan di bawah rata-rata. Pertemuan siklus 1 pertama dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama dilaksanakan pada hari Senin, 12 Juni 2023, dan sesi kedua pada hari Senin, 19 Juni 2023. Kapasitas yang akan dinilai dan dijadikan fokus adalah kapasitas untuk berlatih skrip dialog bahasa Arab secara akurat memodelkan masalah terkait keluarga. Tujuan menjadi tolak ukur apabila lebih dari 75% siswa masuk dalam kategori prestasi akademik baik dan luar biasa.

Langkah selanjutnya yang peneliti ambil adalah mengukur kemampuan siswa dengan melakukan tes praktek dan ujian lisan setelah mengajar bahasa Arab dengan latihan menyimak berdasarkan pendekatan audiolingual. Sementara ujian praktik dilakukan dengan masing-masing siswa mendengarkan wacana secara berpasangan, pertanyaan tes lisan seringkali dirancang untuk semua siswa perempuan.

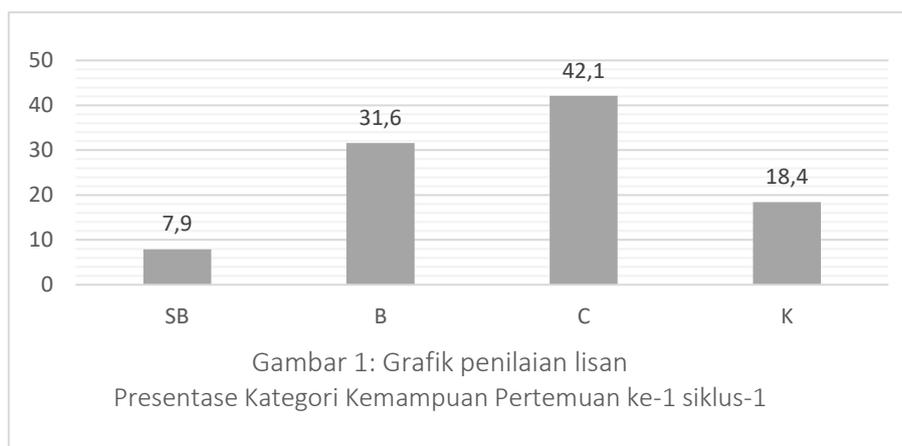
Pengucapan huruf yang tepat, pelafalan vokal panjang dan pendek yang tepat, intonasi yang benar, dan kelancaran adalah empat kriteria yang dinilai. Setiap elemen mendapat skor antara 1 sampai dengan 4. Jika jumlah kesalahan menempatkannya dalam kategori kurang maka akan mendapat skor 1, dan jika jumlah kesalahan menempatkannya dalam kategori cukup, maka akan mendapat skor 2 Skor 3 untuk kategori baik dengan masih terdapat beberapa kesalahan, dan skor 4 untuk kategori sangat baik dengan hampir tidak ada kesalahan.

Daftar cek dan rincian aspek yang dinilai tersebut tampak pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Format penilaian

No	ASPEK PENILAIAN TES LISAN	Skor (1-4)			
		1	2	3	4
1	Ketepatan pengucapan huruf				
2	Ketepatan pengucapan vokal pendek dan Panjang				
3	Ketepatan intonasi				
4	Kelancaran				
<b>TOTAL SKOR</b>					

Skor rata-rata adalah 80,03, skor terendah adalah 69, dan skor maksimum adalah 90, menurut hasil penelitian. Dua belas siswa termasuk kelompok sangat baik, yang terdiri dari 38 siswa (7,9%) yang mengikuti tes praktik. Tujuh (18,4%) masih dalam kelompok rendah, 17 dalam kategori sedang, dan 17 dalam kategori baik (31,6%). Jika persentase siswa Siklus I yang hadir pada pertemuan pertama dipecah berdasarkan kemampuan berbicara, maka grafik batang yang dihasilkan akan menyerupai Grafik 1 di bawah ini :



Keterangan : SB= Sangat baik B= Baik, C=Cukup K= Kurang

Pada siklus I pertemuan kedua, guru mengamati praktik berbicara, dan temuan menunjukkan bahwa skor terendah adalah 69, yang terbaik adalah 90, dan skor rata-rata adalah 81,89. Tiga siswa (7,9%) dari 38 yang menyelesaikan tes praktik 13 orang dalam kategori sedang (34,2%), 21 orang dalam kategori baik (55,3%), dan 1 orang (2,6%) semuanya termasuk dalam kelompok sangat baik. Persentase siswa yang dipisahkan ke dalam kelompok kemampuan berbicara selama siklus pertama pertemuan kedua digambarkan pada Grafik 2 di bawah ini.



Keterangan: SB= Sangat baik B= Baik, C=Cukup K= Kurang

Peneliti kemudian mempertimbangkan perbaikan yang dihasilkan oleh penggunaan pendekatan audiolingual pada Siklus 1 untuk pembelajaran bagi siswa, kelas, dan guru. Karena diberikan informasi sejak awal, minat dan motivasi belajar siswa bergeser. Mereka akan dinilai seberapa baik mereka dapat memerankan dialog secara berpasangan tanpa membaca teks dan menggunakan ekspresi wajah, wajar dan pas. Mereka lebih memperhatikan dan lebih serius dengan latihan dan pelajaran yang diberikan guru. Meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang berprestasi setelah dua pertemuan pertama, penerapan pendekatan dengan *audiolingual* dalam Siklus 1 yang meningkatkan suatu hasil belajar siswa.

Peneliti menemukan area yang perlu diperbaiki pada Siklus 1 meskipun penerapan strategi ini cukup baik. Beberapa dari mereka masih belum berpartisipasi penuh ketika mereka berlatih di kelompok mereka. Beberapa dari mereka tampak bosan mengulang-ulang, sementara yang lain tampak tidak memperhatikan dan mencari aktivitas mereka sendiri. Mereka belum tampak tertarik untuk memperhatikan, meskipun faktanya beberapa pasangan mengambil risiko untuk maju. Meski begitu, anak-anak akan meningkatkan ingatan dan pemahaman mereka dengan berfokus pada penampilan siswa lain.

Karena mereka yang bergerak ke depan memusatkan hafalan dengan mempertimbangkan keadilan dialog dan ekspresi, grup tersebut gagal memperhatikan penampilan pasangan lain saat mempersiapkan sebelumnya. Hasilnya, sepanjang siklus berikutnya, mereka akan memiliki pilihan untuk menggunakan ekspresi yang paling mencerminkan emosi masing-masing agar tampil seindah mungkin. Siklus berikutnya akan memberi mereka tantangan untuk bersaing dalam kekompakan kelompok untuk memicu minat mereka dalam latihan. Nilai anggota kelompok akan berkurang jika mereka tidak berpartisipasi dalam menggunakan ungkapan yang sesuai dengan wacana.

Mengikuti penjelasan instruktur bahwa dalam praktek nyata, kelompok akan berkompetisi dalam kohesi kelompok dengan kelompok lain sesuai dengan peran mereka dalam teks dialog dipelajari, sikap yang berbeda mulai dirasakan pada Siklus II. Diskusi kemudian akan dilanjutkan dengan memilih salah satu kelompok dan mengajak perwakilan kelompok lain untuk bercakap-

cakap. Agar tidak mengecewakan kelompok pada saat tampil, mereka berlatih dengan sangat antusias. Terutama jika ada kesenjangan yang mencolok antara mereka yang mahir dan orang lain yang lupa mengirim pesan teks, suasana yang sibuk jauh lebih terlihat. Ketika mereka mendukung teman satu kelompoknya, mereka terkadang tidak bisa menahan tawa.

Sebanyak 6 siswa (15,8%) dari 38 siswa yang mengikuti tes praktik termasuk dalam kategori sangat baik, 20 siswa termasuk dalam kelompok baik (52,6%), dan 12 siswa termasuk dalam kategori cukup (31,6%). Nilai terendah 70, tertinggi 95, dan rata-rata 82,53.

## Siklus II

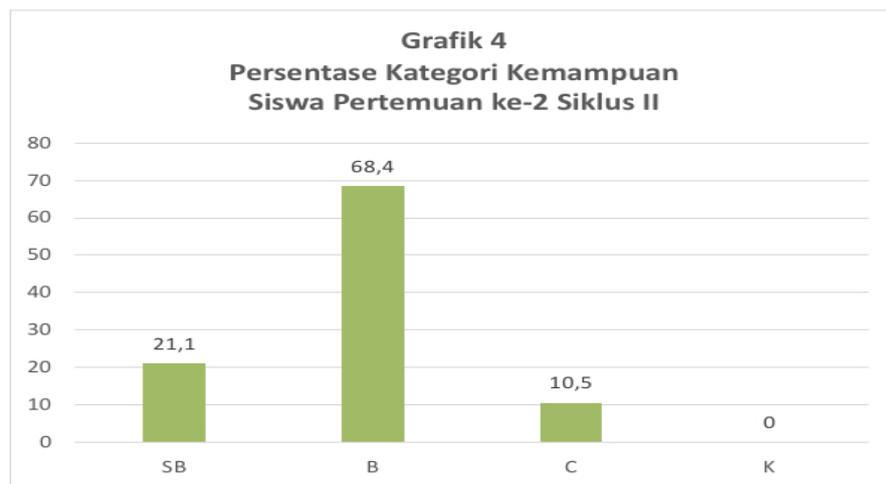
Pembelajaran pada Siklus II merupakan perbaikan dari hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada Siklus I. Pembelajaran Siklus 2 ini.

Pada Siklus II ini suasana berbeda mulai dirasakan setelah guru menyampaikan bahwa dalam latihan mereka akan bertanding kekompakan kelompok dengan kelompok lain sesuai peran dalam teks dialog yang dilatihkan. Setelah itu akan dilanjutkan dengan mengambil salah seorang di antara kelompok dan akan berdialog dengan wakil dari kelompok lain. Mereka sangat antusias dalam berlatih agar penampilannya tidak mengecewakan kelompoknya. Suasana ramai pun lebih terasa terutama jika tampak jelas perbedaan antara yang lancar dan yang lupa teks. Kadang-kadang mereka tidak tahan untuk tertawa mendengar dan melihat wakil kelompok lain yang kurang lancar atau memberi semangat kepada teman sekelompoknya. Meskipun kadang-kadang kelas menjadi cukup ramai, mereka mendapat penguatan dari latihan ini.

Refleksi siklus I terhadap proses pembelajaran menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus II. Pembelajaran pada Siklus 2 Persentase siswa yang berbicara pada pertemuan pertama Siklus II, dirinci menurut kategori berbicara, ditampilkan pada grafik 3 di bawah ini.



Nilai terendah 79, tertinggi 95, dan rata-rata 84,66 berdasarkan temuan penelitian yang diberikan pada pertemuan kedua siklus II. 8 (21,1%), 26 (68,4%), dan 4 (10,5%) dari 38 siswa yang mengikuti tes praktik masing-masing masuk dalam kategori sangat baik, kategori baik, dan kategori cukup. Ada 4 di antaranya (10,5%) yang merupakan bagian dari kelompok yang diperlukan. Hal ini ditunjukkan pada Grafik 4 di bawah ini



Peneliti mempertimbangkan penyesuaian yang dibuat untuk siswa, lingkungan setelah penyebaran dan observasi Siklus II selesai. Siswa mengalami perubahan berupa peningkatan motivasi belajar, terutama pada saat menyelesaikan soal-soal latihan.

Pada Siklus 2, metode audiolingual yang dimodifikasi digunakan untuk menyampaikan dialog dalam konteks kompetensi kefasihan dan kohesi kelompok, dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Pencapaian skor rata-rata lebih dari 80 dan tingkat kecukupan kategori lebih dari 75% merupakan prestasi yang menunjukkan nilai pembelajaran. Akibatnya, Siklus 3 Penelitian Tindakan Kelas ini tidak dilanjutkan.

Hasil penelitian kemudian diperiksa untuk melihat apakah mengadopsi teknik audiolingual telah meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar.

Selama pembelajaran Siklus 1, guru hanya menggunakan pendekatan mendengarkan dan penggantian untuk membantu siswa mempelajari tren dalam struktur kalimat dan kosa kata. Karena karakter pengulangan yang menimbulkan kebosanan, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa memanfaatkan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas mereka sendiri, seperti mengobrol atau tidak memberikan perhatian penuh pada frase bahasa Arab. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Ringkasan hasil penelitian siklus I

HASIL PENELITIAN	JUMLAH
Nilai rata-rata pertemuan ke-1 dan ke-2	77,96 %
Presentasi kategori di atas cukup (B dan SB)	51,3 %
Presentase keterlibatan siswa dalam belajar	83,8%

Interpretasi dari temuan penelitian tersebut di atas adalah bahwa masih diperlukan peningkatan pembelajaran lebih lanjut. Penting untuk terlibat dalam sesi tanya jawab dengan guru sebelum memperkenalkan konten baru. Untuk mendorong partisipasi siswa, jumlah anggota kelompok juga harus dikurangi.

Guru menyesuaikan metode audiolingual untuk pembelajaran Siklus II dengan meminta siswa berlatih pertandingan kohesi antar kelompok. Sebelum instruksi dimulai, siswa dan guru terlibat dalam sesi tanya jawab tradisional. Untuk membuat kegiatan pelatihan kelompok lebih mudah dikelola, ukuran kelompok telah dikurangi. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan dengan suatu Siklus II yang merupakan rata-rata dari dua kali pertemuan.

Tabel 4. Ringkasan hasil penelitian siklus II

HASIL PENELITIAN	JUMLAH
Nilai rata-rata pertemuan ke-1 dan ke-2	83, 59%
Presentasi kategori di atas cukup (B dan SB)	78,9 %
Presentase keterlibatan siswa dalam belajar	89,1%

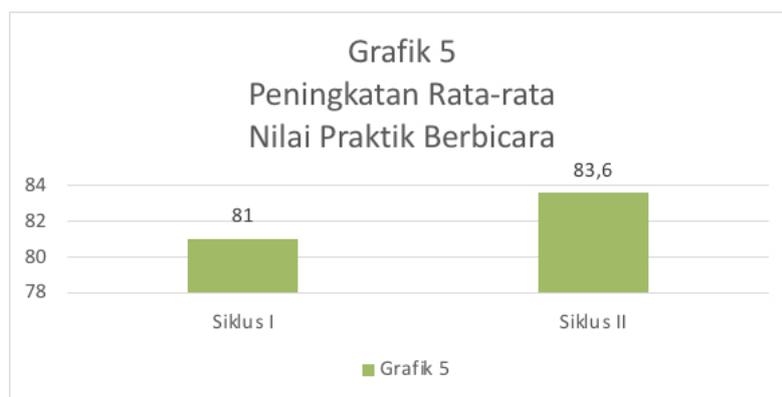
Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran Siklus II menghasilkan adanya peningkatan dari hasil belajar dan tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi.

Hasil tes dari Siklus 1 dan 2 digunakan untuk menghitung peningkatan kemampuan berbicara siswa hasil dari penggunaan metode pembelajaran audiolingual dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Peningkatan minat dan persentase partisipasi siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Ringkasan hasil penelitian siklus I dan II

HASIL PENELITIAN	JUMLAH	
	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata pertemuan ke-1 dan ke-2	77,96 %	80.59%
Presentase keterlibatan siswa dalam belajar	83,8%	89,1%

Tabel di atas menunjukkan peningkatan skor latihan berbicara menjadi 77,96 pada Siklus I dan 80.59 pada Siklus II. Dari 83,8%, atau kira-kira 33 dari 38 siswa, yang benar-benar berpartisipasi selama pembelajaran, menjadi 89,1%, atau kira-kira 36 dari 38, persentase siswa yang terus berpartisipasi dalam aktivitas dengan keterlibatan dalam setiap latihan meningkat. Ketika ditampilkan sebagai grafik, ini terlihat pada Grafik 5



Grafik di atas merupakan bukti keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari persentase siswa yang mengikuti kegiatan Inti Kegiatan Belajar Mengajar. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dari total 38 siswa di kelas ini, 32 siswa tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian pada siklus I pertemuan pertama dan 34 siswa melakukannya pada siklus I pertemuan kedua. Jika rata-rata 33 peserta atau 83,8% hadir. Hanya dua siswa yang sering mengganggu temannya yang hadir pada pertemuan 2 siklus II yang hadir pada pertemuan 1 yang berjumlah 36 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 92% siswa memberikan perhatian penuh saat belajar bahasa Arab.

## SIMPULAN

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa sebagai hasil pembelajaran bahasa Arab dengan penggunaan metode audiolingual di Kelas IX menunjukkan adanya peningkatan, baik peningkatan nilai rata-rata maupun peningkatan persentase kategori kemampuan dan ketuntasan belajar. Demikian juga keterlibatan siswa dalam kegiatan berbicara bahasa Arab dengan penggunaan metode audiolingual ini cukup tinggi dan dapat ditingkatkan dengan mengkondisikan mereka agar merasa tertantang dan terlibat penuh di dalamnya. Data hasil menunjukkan efektivitas keterampilan berbicara para siswa sebagaimana pada Siklus I adalah 77,96 dan Siklus II adalah 80,59. Tingkat keterlibatan berkisar dari 83,8% di Siklus 1 hingga 89,1% di Siklus 2. Sehingga penelitian ini bisa dijadikan solusi alternatif yang digunakan pendidik dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab di kelas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih banyak kepada STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta khususnya P3M yang telah memberi motivasi untuk senantiasa berkolaborasi dalam penelitian. Terima kasih juga kami haturkan kepada Sekolah SMP Ibnu Sina Purwakarta, khususnya kepala sekolah yang telah mendukung pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini. Tidak lupa kami berterima kasih kepada tim redaksi jurnal Tadris al-'Arabiyyah yang berkenan mempublikasikan penelitian ini di jurnal Tadris al-'Arabiyyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Rahmi, N., & Walfajri, W. (2020). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Taqdir*, 6(2), 71–83. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i2.6283>
- Albantani, A. M. (2018). Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah: Sebuah ide terobosan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 160–173. <https://doi.org/10.32507/attadib.v2i2.417>
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88–97. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Fahyuni, E. F. (2017). *Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam)*. <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1125>
- Fransiska, F., Elmubarok Jurusan Bahasa Asing, Z., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2015). *Journal of Arabic Learning and Teaching Efektivitas Metode Reading Guide Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Ips Man Demak* (Nomor 10). <https://doi.org/10.15294/la.v4i1.7634>

- Hanani, N. (2016). *Efektivitas Penggunaan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 14(2), 246–256. <https://doi.org/10.30762/realita.v14i2.250>
- Inayah, N. (2019). *Peningkatan Penguasaan Kosakata (Mufrodat) Untuk Memahami Wacana Bahasa Arab Melalui Media Kartu Bergambar (Bitboqotu Ash-Shuroh) Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Gowa*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/15353>
- Jampel, I. N., & Puspita, K. R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Aktivitas Pembelajaran Mengamati Berbantuan Audiovisual. *International Journal of Elementary Education*, 1(3), 197–205. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i3.10156>
- Kamil, H. M., Oensyar, R., Pd, M., & Hifni, H. A. (2015). *Pengantar Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. <http://idr.uinantasari.ac.id/5220/1/Pengantar%20Metodologi%20Pembelajaran%20Bahasa%20Arab.pdf>
- Lukito, J. (2022). Pengembangan Strategi Pembelajaran Menggunakan Metode Audio-Lingual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12356–12363. <https://jptam.org/index.php/jptam>
- Lundeto, A. (2009). *Analisis Metode Pengajaran Fonetik Dan Morfologi Bahasa Arab*. Dalam *Jurnal Iqra* (Vol. 3, Nomor 1). <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v3i1.546>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maulida, Y. H. (2022). *Efektivitas Penerapan Metode Audiolingual Dengan Media Zoom Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Viii Di Mtsn 3 Pekanbaru*. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/59115>
- Mujaddid, A. (2020). Penggunaan Metode Dialog (Muhawaroh) Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas X (Sepuluh) SMK Negeri 7 Mataram. *IJERT: Indonesian Journal of Education Research and Technology*, 2(1), 12–21. <https://unu-ntb.e-journal.id/ijert/article/view/130>
- Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik. *Aksara*, 35(1), 106–115. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1237.106--115>
- Oktaviani, I., Fitriani, D., & Kusumajati, W. K. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Audio Lingual*. 231–236. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/806>
- Salsabila, A., & Rohman, A. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Audiolingual di Kelas 4 SD Peradaban Global Qur'an Kota Cirebon. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 3(4), 284–300. <https://doi.org/10.61227/arji.v3i4.52>
- Sari, A. P. P. (2018). Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Qawaid & Terjemah, Metode Langsung, Metode Audiolingual Dan Metode Gabungan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(2), 103–126. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3527>
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67–78. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>

- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. DOI: <https://doi.org/10.14421/goldenage.2019.43-02>
- Ummah, N. (2019). Penerapan Metode Audiolingual, al-thariqah al- saam'iyah al -syafawiyah, Maharah kalam. *OSF Preprints*, 3–4. [Metode%20audiolingual%20\(2\).pdf](https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1086)
- Vadhillah, S., Alimin, A., & Suharmon, S. (2019). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Batu Mandi Tilatang Kamang. *Arabia*, 8(1), 47–69.
- Walfajri. (2018). *Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (Vol. 20, Nomor 01). <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1086>
- Windo, V. N. (2021). *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MIN 1 Kaur Kecamatan Kaur Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6941>
- Yusuf, M. (2019). Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmetode. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.123>